

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Reog Di Kabupaten Majalengka Tahun 1957-1990, maka terdapat empat hal yang ingin penulis simpulkan, yaitu *Pertama*, kesenian Reog terlahir secara anonim artinya tidak diketahui dimana Reog dilahirkan dan siapa penciptanya. Namun meskipun demikian, kesenian Reog merupakan salah satu aset kebudayaan yang ada di Kabupaten Majalengka.

Kedua, kesenian Reog di Majalengka berkembang sejak tahun 1930 dan menjadi salah satu media hiburan yang sangat digemari masyarakat. Reog sebagai seni pertunjukan rakyat masih hidup sampai sekarang, meskipun dalam perjalanannya banyak mengalami perubahan dalam segi pertunjukannya. Kemunculan kesenian Reog sebagai seni *kalangenan* mengalami perubahan pada tahun 1932, pada tahun ini muncul sebuah grup kesenian Reog yang sudah mulai terorganisasi yaitu di Desa Cigasong yang dipimpin oleh Sastrawinata. Seiring dengan perkembangan jaman kreativitas para seniman pun meningkat, pada tahun 1957 Sumitra menambahkan waditra pada kesenian Reog berupa waditra gamelan yang terbuat dari besi. Demikian juga dengan komposisi pemainnya, dimana sebelumnya semua pemainnya itu laki-laki, namun perkembangan berikutnya ditambah dengan pemain perempuan. Komposisi pemain campuran ini kemudian menjadi cirri khas kesenian Reog

Majalengka. Hal tersebut di atas didukung dengan pernyataan E. Wangsadiharja, budayawan Majalengka yang pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat, yang menyebutkan bahwa Reog Majalengka memiliki kemandirian dibandingkan dengan Reog di daerah lainnya, karena pemain Reog Majalengka campuran.

Pada masa Orde Baru, Reog dijadikan alat sebagai mediator program partai dalam kampanyenya, seperti dalam kampanye Golkar. Dimana untuk menyampaikan program-programnya itu dilakukan melalui kesenian Reog. Selain itu, kesenian Reog juga digunakan untuk menyampaikan program-program pemerintah. Salah satunya ketika pemerintah sedang mensosialisasikan program Keluarga Berencana (KB) sekitar tahun 1970-an, para seniman Reog dalam setiap pementasannya itu mensosialisasikan program Keluarga Berencana.

Berdasarkan pemaparan di atas, kesenian Reog telah mengalami pergeseran yang mengarah pada perubahan signifikan baik dari segi fungsi tujuan pertunjukannya maupun keutuhan pertunjukannya. Pada awalnya, pementasan kesenian tradisional Reog ini berfungsi untuk upacara ritual dan untuk hiburan masyarakat setempat yang dipentaskan hampir tiap hari, tetapi kemudian menjadi bergeser karena pada perkembangan selanjutnya pementasan kesenian Reog ini dimanfaatkan oleh partai politik untuk menarik masa, bahkan untuk menyampaikan program-program pemerintah. Sekarang pementasan kesenian Reog hanya sebagai hiburan yang dalam hal ini erat kaitannya dengan nilai ekonomis. Memasuki tahun

1990, kesenian Reog Majalengka mengalami kemunduran, hal tersebut tidak terlepas dari berkurangnya permintaan untuk melakukan pementasan. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern seiring maraknya kesenian modern yang muncul di lingkungan masyarakat.

Ketiga, permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kesenian Reog pada umumnya selalu melingkari sebagian besar wadah-wadah kesenian Reog. Walaupun kesenian Reog merupakan kesenian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, namun dalam perkembangannya kesenian ini masih belum dapat dikenal secara luas oleh masyarakat di Kabupaten Majalengka. Kesenian Reog hanya dapat dikenal sebatas pada lingkungan pelaku dan orang-orang yang menggemarnya. Keadaan seperti ini bila dilanjutkan secara terus menerus bukan tidak mungkin akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan dan kelangsungan kesenian Reog di Kabupaten Majalengka. Keadaan yang menunjukkan bahwa kesenian Reog belum dikenal secara luas oleh masyarakat Kabupaten Majalengka diakibatkan oleh adanya kendala-kendala berupa minimnya kreativitas langsung dari seorang seniman, pengorganisasian yang belum baik, sistem pewarisan yang tidak berjalan serta bentuk pertunjukannya yang kurang menarik. Selain dari dalam, pengaruh budaya modern yang dikemas dalam berbagai bentuk media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi turunnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kesenian yang bersifat tradisional seperti Reog. Selain itu, peranan instansi terkait yang seharusnya

mewadahi berbagai aspirasi dari tiap-tiap kelompok kesenian Reog yang ada di Kabupaten Majalengka dinilai oleh sebagian besar para seniman Reog belum dapat secara maksimal.

Keempat, keberadaan kesenian Reog yang sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, diperlukan usaha-usaha untuk dapat melestarikan dan mempertahankannya. Usaha tersebut antara lain adanya dukungan dari masyarakat terutama pelaku atau pendukung dan juga pemerintah setempat yang masih mencintai kesenian daerah yang dimilikinya. Dalam pembahasan ini penulis menitik beratkan upaya pelestarian yang terjadi dalam kesenian Reog pada dua unsur yang paling terkait dan bertanggung jawab atas perkembangannya. Kedua unsur tersebut tak lain adalah pelaku atau seniman Reog itu sendiri dan tentu saja pemerintah atau institusi setempat.

Upaya dasar yang dilakukan para seniman untuk melestarikan kesenian Reog adalah dengan melakukan sistem pewarisan yang utuh dan berkesinambungan yaitu dengan cara mengajarkan kesenian Reog pada anak-anaknya atau generasi muda dilingkungannya. Upaya lainnya adalah mengemas kesenian Reog dengan cara mengikuti atau menyesuaikan terhadap perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya setempat dan lingkungan masyarakat dengan tidak mengesampingkan nilai budaya yang mendasar dari kesenian tersebut, diantaranya dengan mengkombinasikannya dengan kesenian lain seperti organ tunggal. Pengkombinasian tersebut kemudian dikenal dengan Reog kombinasi. Selain itu

dalam nyanyian-nyanyian kesenian Reog diselipkan Lagu-lagu yang sedang berkembang ditengah-tengah masyarakat, tetapi liriknya diganti dengan kata-kata yang mengandung gelak tawa penonton.

Upaya lain yang dilakukan oleh para seniman untuk tetap menjaga kelestarian kesenian Reog seperti yang dilakukan oleh Mang Cemeng dan Mang Jangkung di Desa Munjul yang mencoba mengembalikan eksistensi kesenian Reog dengan cara mencoba mempelajari kembali tatacara pertunjukan Reog. Kemudian di Desa Cicurug muncul komunitas pecinta seni Reog yang mencoba eksis dengan cara mementaskan seni reog secara periodik setiap tahun sekali, biasanya saat merayakan HUT kemerdekaan Republik Indonesia (Hidayat, 2008: 38).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan kesenian Reog adalah dengan cara melakukan pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepada para seniman Reog setiap setahun sekali. Pemerintah Kabupaten Majalengka juga melakukan upaya pelestarian kesenian Reog dengan cara mendukung dan memfasilitasi Ibu-ibu Persit Kodim Majaléngka yang mempelajari kesenian Reog untuk keperluan tertentu. Pemerintah membantu mengirimkan seniman yang dalam hal ini pemain Reog untuk mengajari ibu-ibu Persit Kodim mempelajari kesenian Reog (Hidayat, 2008: 38). Setidaknya, dengan upaya yang sangat minim sekalipun, diharapkan keberadaan kesenian Reog dapat dihidupkan kembali.

5.2. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Agar pemerintah lebih memperhatikan organisasi-organisasi kesenian, khususnya kesenian Reog, baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan agar lebih dapat bersaing dan berdaya guna dengan kesenian modern yang berkembang di masyarakat, dan hal ini juga dilakukan agar kesenian Reog tetap terjaga kelestariannya sebagai kesenian khas Kabupaten Majalengka.
- b. Pengembangan dan pelestarian kesenian Reog saat ini perlu dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda, misalnya dengan menjadikan kesenian Reog sebagai salah satu kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.
- c. Mengadakan pasangiri Reog antar Kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka, sehingga pelaku kesenian Reog termotivasi untuk tetap melestarikan kesenian Reog.
- d. Mengupayakan lagi untuk mengadakan pementasan dan apresiasi melalui media masa baik cetak maupun elektronik seperti televisi lokal, nasional untuk masyarakat luas. Seperti yang dilakukan sekitar tahun 1980-an, kesenian Reog selalu menampilkan pertunjukannya di pendopo Kabupaten Majalengka yang dilaksanakan rutin setiap malam minggu.

- e. Mengadakan pendokumentasian terhadap kesenian Reog di Kabupaten Majalengka secara periodik, agar kesenian Reog tidak mengalami kepunahan. Sehingga hasil pendokumentasian tersebut dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya.
- f. Grup-grup kesenian Reog di Kabupaten Majalengka yang berperan sebagai wadah pelestarian kesenian Reog, hendaknya agar selalu tetap mempertahankan nilai keaslian dalam pertunjukan kesenian Reog. Dalam hal ini *tetekan* aturan seni tetap di jaga dan dilestarikan sehingga tidak mengurangi keutuhan pertunjukan.
- g. Kepada pelaku kesenian Reog, kiranya perlu dilakukan pembenahan susunan sajian dan penataan kembali manajemen organisasi sehingga penyajian kesenian Reog akan lebih menarik lagi.
- h. Melakukan sistem pewarisan kesenian Reog, dimulai dari anggota keluarga dan orang-orang terdekat pelaku kesenian Reog. Sehingga kesenian Reog tetap terjaga kelestariannya.